

COURSE REVIEW HOORAY DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA AUTISME SMAN 1 GEDANGAN

Rosalia Ayu Masyita

S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rosaliamasyita16020094021@mhs.unesa.ac.id

Dwi Imroatu Julaikah

Dosen Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dwiulaikah@unesa.ac.id

Abstract

German language is learned in senior high school, especially for students in majoring languages, natural sciences, and social sciences. German language is learned not only by normal learners but also by learners with special needs. Research data from Virginia University in the USA shows that 75-80% of autistic children's thinking level is lower than normal children. Therefore, an autistic learner needs an interesting and enjoyable learning model to enhance their learning interest. According to this, Course Review Hooray is chosen as a learning model for autistic learner. The advantage of this learning model is a pleasant model because the students can learn while playing games. Thus, the autistic learner can be better in mastering their German language skill. The problem in this article is how the teaching-learning process of German language in speaking skill for autistic learner's class X IPS SMAN 1 Gedangan using Course Review Hooray as a learning model. The goal in this article is to know teaching and learning process of German language in speaking skills for autistic learners at SMAN 1 Gedangan Sidoarjo using Course Review Hooray as a learning model. This article uses descriptive qualitative approach. The instrument in this article is using activity sheet for the teaching and learning process. The result of this study is obtained that teaching and learning process of German language in speaking skill for autistic learner X IPS in SMAN 1 Gedangan using Hooray Course Review has run smoothly.

Keywords: Course Review Hooray learning model, autism students, language skill

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Jerman wajib menguasai bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan berbicara (Sprechfertigkeit), kemampuan membaca (Leseverstehen), kemampuan menulis (Schreibfertigkeit), dan kemampuan menyimak (Hörverstehen). Keterampilan berbicara merupakan bentuk usaha dalam penyampaian kehendak, perasaan, harapan, pola pikir, sudut pandang dalam bentuk bunyi ujaran yang memiliki maksud agar pendengar mengerti isi dari pembicaraan (Nawawi dkk, 2017:10). Menurut (Lado, 1961:240-241) kemampuan berbicara adalah bentuk keberanian seseorang mengekspresikan diri pada situasi yang hidup untuk menjelaskan aktivitas atau situasi dalam bentuk ujaran yang tepat dan lancar. Kemampuan berbicara inilah yang membantu manusia dalam proses adaptasi serta berinteraksi antar manusia, termasuk bagi beberapa orang yang memiliki kebutuhan khusus salah satunya autisme.

Menurut (Mais, 2016: 165) Autisme merupakan disfungsi pada perkembangan yang berpengaruh pada komunikasi verbal, nonverbal, dan pada interaksi social. Pada umumnya tanda-tanda tersebut muncul pada anak sebelum berumur 3 tahun yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kemampuan berbicara ini juga menjadi salah satu bagian terpenting bagi anak Autisme, karena dapat berpengaruh pada perkembangan fungsi otak. Berdasarkan data riset dari Virginia University, di Amerika Serikat, anak Autisme memiliki tingkat berfikir dibawah retardasi mental sebanyak 75-80% dari anak normal, oleh karena itu diperlukan adanya model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk menarik minat belajar siswa autisme. Peningkatan keterampilan berbicara bagi anak autis ini juga diberikan melalui pembelajaran bahasa Jerman di SMAN 1 Gedangan. Di SMAN 1 Gedangan pemberian mata pelajaran bahasa Jerman tidak hanya diberikan kepada peserta didik normal namun diberikan pula pada siswa Autisme. SMAN 1 Gedangan Sidoarjo mengajarkan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran peminatan bagi siswa jurusan IPA dan IPS. Pemberian mata pelajaran

peminatan bahasa Jerman diberikan kepada peserta didik kelas X baik IPA maupun IPS. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Dra. Aslich Fauziati selaku guru bahasa Jerman di SMAN 1 Gedangan, diketahui bahwa pada proses pembelajaran bahasa Jerman yang dilakukan didalam kelas tidak terdapat adanya perbedaan perlakuan antara peserta didik normal maupun peserta didik autisme, mereka menerima materi pelajaran bahasa Jerman dengan cara yang sama, tidak ada perbedaan perlakuan maupun perbedaan tingkatan materi yang diberikan. Hal inilah yang membuat proses penerimaan materi pelajaran bahasa Jerman yang diterima oleh peserta didik autisme sedikit terlambat dibandingkan peserta didik normal. Keterlambatan ini disebabkan oleh tidak adanya perbedaan perlakuan antara peserta didik normal maupun autisme. Selain itu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik autisme selama proses belajar mengajar yang dijelaskan dalam (Ni'matuszahroh dan Nurhamidag, 2016: 32) bahwa siswa autisme mengalami tiga pembagian kendala yang disebut dengan Triad of Impairment, yang meliputi (1) kesulitan bahasa dan komunikasi, (2) kesulitan dalam beradaptasi dan pemahaman pada sekitar, (3) kurangnya daya fleksibilitas saat berfikir dan tingkah laku dalam kesehariannya.

Pada proses pembelajaran bahasa Jerman untuk peserta didik autisme kelas X IPS di SMAN 1 Gedangan tentunya memiliki beberapa kendala tersendiri pada proses pembelajarannya. Kendala tersebut cenderung mengarah pada keterampilan berbicara bahasa Jerman pada peserta didik autisme. Maka dengan adanya kondisi dan situasi tersebut, tentunya menarik untuk di kaji lebih lanjut kedalam artikel ilmiah ini. Keterampilan berbicara juga merupakan bagian penting dalam terapi anak autis. Oleh karena itu keterampilan berbicara dipilih sebagai bagian dari kajian artikel ilmiah ini. Hal ini didukung oleh (Maulana, 2010:29) bahwa gangguan yang dialami anak autis dalam kegiatan belajar dikelas meliputi komunikasi, perilaku interaksi sosial, dan kognitif. Sehingga pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain disela-sela proses belajar mengajar dapat melatih kemampuan berbicara anak Autis yang diartikan sebagai rangkaian terapi bermain. Menurut Mais (2016:167) anak autis dapat diterapi, salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk meringankan gejala-gejala yang

dialami yakni dengan terapi bermain. Terapi bermain bermaksud dengan mengajak peserta didik untuk belajar sambil bermain, sehingga mampu menciptakan rasa senang, aman, nyaman pada peserta didik saat proses belajar.

Keterampilan berbicara dianggap penting dalam pembelajaran bahasa Jerman, oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menghadirkan perasaan nyaman. Yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah cara yang berisi taktik atau langkah-langkah yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan penyajian materi yang diajarkan kepada peserta didik (Rianto, 2006:06). Oleh karena itu dipilihlah model pembelajaran *Course Review Hooray*. Model pembelajaran *Course Review Hooray* termasuk dalam salah satu pembelajaran tipe kooperatif yang dinilai mampu menghadirkan suasana kelas menjadi ceria, dan menyenangkan. Model ini juga diharapkan mampu membuat peserta didik berlatih menyelesaikan masalah melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil. *Course Review Hooray* diartikan sebagai model pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana ceria, gembira, bahagia, senang serta menyenangkan pada proses pembelajaran dikelas. Pelaksanaan model pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik diberikan soal oleh guru, lalu siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat sesuai dengan kunci jawaban yang disediakan oleh pengajar atau guru. Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, maka guru akan meneriakkan kata "Hooray" diikuti oleh anggota tim dari kelompok yang berhasil menjawab. Menurut (Isjoni, 2013:20) dalam penerapan *Course Review Hooray*, tingkat keberhasilannya diukur berdasarkan tercapainya tujuan-tujuan dari model pembelajaran *Course Review Hooray* pada pembelajaran. Menurut (Isjoni, 2013: 21) tujuan-tujuan tersebut meliputi (1) meningkatnya kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas secara berkelompok, (2) menjadikan siswa lebih aktif belajar, (3) siswa lebih menghormati dan menghargai adanya perbedaan, (4) memahami proses pembelajaran yang digunakan guru ketika menggunakan *Course Review Hooray*. Hal ini juga dijelaskan oleh

(Budiyanto, 2016; 41) menyatakan bahwa *Course Review Hooray* merupakan model pembelajaran yang menguji pemahaman peserta didik dengan soal. Dimana jawaban soal sebelumnya sudah dituliskan pada kertas, kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Peserta didik yang memperoleh jawaban terlebih dahulu mengacungkan tangan kemudian setelah itu harus langsung berteriak "Hooray" atau menyanyikan yel-yel kelompok yang telah disepakati.

Pembelajaran menggunakan *Course Review Hooray* akan lebih banyak berpusat pada peserta didik. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Siswa akan bertindak sebagai pelaku kegiatan belajar mengajar. Pada prinsipnya *Course Review Hooray* mengedepankan *Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui pembentukan kelompok kecil. Pembelajaran *Course Review Hooray* memiliki prinsip efektifitas. (Huda, 2013:34) berpendapat bahwa proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Course Review Hooray* memiliki prinsip efektivitas saat pembelajaran, yaitu;

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas akademik
2. Menjadikan siswa lebih aktif belajar
3. Siswa lebih menghormati dan menghargai adanya perbedaan yang terdapat diantara teman-teman. Perbedaan itu misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan persepsi, perbedaan ras suku maupun agama
4. Memahami proses pembelajaran yang digunakan, ketika guru menggunakan *Course Review Hooray*.

Penulisan artikel ilmiah ini mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana proses belajar mengajar bahasa Jerman dalam keterampilan berbicara untuk peserta didik autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan menggunakan *Course Review Hooray*, yang berjumlah 10 siswa. Materi yang diberikan yaitu materi kelas X semester ganjil dengan tema *Kennenlernen*, sub tema *sich vorstellen* (memperkenalkan diri). Adapun tujuan penulisan artikel adalah

mengetahui proses belajar mengajar dari *Course Review Hooray* pada pembelajaran bahasa Jerman dalam keterampilan berbicara untuk peserta didik Autisme di SMAN 1 Gedangan.

METODE

Artikel ini merupakan artikel kualitatif. Teknik kualitatif merupakan jenis kajian yang digunakan untuk mendeskripsikan proses atau rangkaian dari suatu kajian kedalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis berdasarkan objek secara nyata. (Arikunto, 2013:22) berpendapat bahwa analisis kualitatif adalah upaya menjabarkan suatu objek pengamatan secara nyata berdasarkan analisis yang dijabarkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata untuk mencapai sebuah makna. Dalam artikel ini digunakan jenis analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif dalam artikel bertujuan untuk menjabarkan atau mendeskripsikan realitas dari proses pembelajaran bahasa Jerman dengan keterampilan berbicara untuk peserta didik Autisme Sidoarjo di kelas X IPS di SMAN 1 Gedangan menggunakan model pembelajaran *Course Review Hooray*. Berdasarkan pendapat dari (Arikunto, 2013:24) bahwa jenis analisis kualitatif deskriptif adalah jenis kajian yang menjabarkan sebuah objek yang terjadi ke dalam bentuk kata-kata lisan atau secara tertulis yang di cermati sampai rinci serta utuh. Adapun instrumen yang akan digunakan adalah lembar observasi proses belajar mengajar selama proses pembelajaran berlangsung, baik sebelum dan ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Hooray* dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman untuk peserta didik Autisme. Untuk sumber data dalam artikel ini adalah peserta didik Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan sebanyak 10 orang siswa. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan teknik observasi sistematis dari Sugiyono (2018). Pada proses observasi sistematis memiliki tujuh tahapan yaitu;

1. Seleksi latar belakang (setting)
2. Menjabarkan maksud dari tujuan observasi
3. Menyusun isi dari focus kajian
4. Pelaksanaan observasi sesuai focus kajian
5. Observasi terfokus

6. Penyeleksian hasil kajian untuk dideskripsikan sesuai aspek-aspek pokok.
7. Mendeskripsikan aspek-aspek pokok berdasarkan focus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini akan diuraikan hasil dari analisis untuk memenuhi rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran model pembelajaran *Course Review Hooray* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut didapati hasil berupa proses belajar mengajar bahasa Jerman anak Autisme menggunakan *Course Review Hooray* melalui proses observasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Gedangan. Pelaksanaan observasi ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yakni pada tanggal 17-24 Januari 2020 pukul 08.00-09.00 WIB dikelas sumber dengan siswa Autisme sebanyak 10 anak. Kesepuluh peserta didik tersebut kemudian dibagi kedalam dua kelompok kecil yaitu kelompok A dan kelompok B.

Pada tahapan validasi dilakukan validasi pada lembar proses belajar siswa Autisme. Validasi tersebut dilakukan oleh guru bahasa Jerman dan Pendamping Inklusi di SMAN 1 Gedangan. Guru Bahasa Jerman yaitu Dra. Aslich Fauziati, sedangkan guru pendamping Inklusi yaitu Risma Saputri, S.Pd. Pada artikel ini difokuskan pada proses belajar mengajar bahasa Jerman keterampilan berbicara anak Autisme menggunakan *Course Review Hooray*.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2020 tanpa menggunakan model pembelajaran *Course Review Hooray* dengan tema *thema Kennenlernen sub-thema sich vorstellen* dan diperoleh hasil dari observasi sebagai berikut;

Tabel 1.1 Pertemuan Pertama tanpa menggunakan *Course Review Hooray* (17 Januari 2020)

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil		Ket
			Ya	Tidak	
1.	Pembelajaran berlangsung secara efisien	Pemberian materi pelajaran	√ √		

berdasarkan langkah-langkah pembelajaran <i>Course Review Hooray</i>	dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara anak Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan			
	Pengajar memberikan contoh dan praktek dalam pembelajaran tema <i>sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara		√ √	
	Anak Autisme dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil		√ √	
	Pengajar memberikan kuis atau game pada anak Autisme berupa game belajar sambil bermain, mengenai materi pelajaran dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara		√ √	
	Adanya pemberian rewards kepada kelompok yang berhasil memperoleh skor tertinggi atau yang paling banyak mengucapkan		√ √	

		kata Hooray			
2.	Pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menarik bagi anak Autisme	Pembelajarannya lebih menarik karena diselingi hiburan atau permainan yang menggugah semangat		√	√
		Belajar mengajar tidak lagi monoton dan tidak menegangkan		√	√
		Semangat belajar lebih meningkat karena situasi belajar yang menyenangkan dan ceria		√	√
		Kemampuan bekerjasama antar anak semakin bertambah		√	√
		Adanya penggunaan media pembelajaran atau bahan ajar bergambar dan berwarna		√	√
		Adanya pemberian reward sebagai bentuk apresiasi bagi anak yang aktif		√	√
3.	Proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i>	Proses pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak Autis.	√	√	
		Pemberian	√	√	

		materi dilanjutkan untuk materi yang lebih sulit.			
4.	Anak Autisme semakin aktif dalam proses belajar mengajar	Siswa dapat lebih bertoleransi dan lebih menghargai sesama melalui pembelajaran secara berkelompok		√	√
		Siswa lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok		√	√
		Menghasilkan kelompok belajar		√	√
		Pembelajaran CRH menumbuhkan rasa sportif melalui pemberian reward kepada kelompok dengan skor tertinggi dalam permainan.		√	√
		Anak autisme berada dalam emosi yang cenderung stabil dengan CRH		√	√
5.	Terpenuhi seluruh persyaratan belajar mengajar Autisme selama proses pembelajaran untuk anak Autisme	Ruangan atau kelas yang nyaman, banyak media gambar berwarna sehingga merangsang anak untuk aktif		√	√
		Adanya penggunaan		√	√

		bahan ajar atau media pembelajaran yang menarik			
		Adanya upaya yang membuat anak patuh, disiplin dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung.		√	√
6.	Anak Autisme menerima bantuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara selama proses belajar mengajar	Pemberian umpan balik dari guru atas tindakan yang dilakukan oleh anak Autisme selama proses belajar mengajar bahasa Jerman		√	√
		Pengajar membuat jadwal atau langkah-langkah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan		√	√
		Pengajar menggunakan bahan ajar dalam bentuk visual dari berbagai objek, gambar, visual foto untuk menarik minat belajar siswa Autisme dalam pembelajaran bahasa Jerman		√	√
7.	Terpenuhi nya semua persyaratan pembelajaran	Pecs and Compic , adalah penggunaan kartu-kartu		√	√

8.	Proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak Autisme	autism untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik Autisme	bergambar, berwarna, bermotif atau bercorak yang digunakan untuk membantu anak mengutarakan keinginannya dan berekspre si			
			Facilitated Communication , yaitu anak dilatih dalam mengutarakan dengan cara menunjuk huruf atau kata atau kalimat pada objek papan atau buku		√	√
			Sign Language , merupakan cara berkomunikasi dengan menerapkan gerakan tangan, badan, dan ekspresi wajah		√	√
8.	Proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak Autisme	Anak autism percaya diri dan berani dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman			√	√
		Anak Autisme bertanggung jawab dan termotivasi pada game atau permainan yang diberikan			√	√
		Anak autism mampu berdiskusi secara			√	√

		kelompok dalam menyelesaikan tugas			
		Anak Autisme terlatih menggunakan bahasa Jerman melalui rangkaian game yang diberikan		√	√
		Anak memahami materi yang disampaikan dan mampu mempratekkan dialog menggunakan bahasa Jerman		√	√
9.	Pembelajaran interaktif bersifat permainan	Bersifat permainan karena mengandung unsur-unsur belajar sambil bermain pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan		√	√
10.	Proses pembelajaran yang aktif dan kondusif bagi anak Autisme	Anak autisme nampak senang, gembira, dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung		√	√

Sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2020 tetap dengan tema yang sama, namun dipertemuan kedua mulai menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Dipertemuan kedua peserta didik Autisme kembali diberi materi *sich vorstellen* namun mulai digunakan *Course Review Hooray*. Setelah proses pemberian materi, peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Kemudian peserta didik

diberi pertanyaan terkait materi *sich vorstellen*. Apabila salah satu dari kedua kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan, maka salah satu anggota kelompok dapat mengacungkan tangan dan menyebutkan jawaban yang dirasa benar. Setelah jawaban yang diberikan benar maka seluruh peserta didik Autisme akan meneriakkan kata "*Hooray*". Proses belajar mengajar tersebut diperoleh hasil pada pertemuan kedua yaitu;

Tabel 1.2. Pertemuan Kedua menggunakan *Course Review Hooray* (23 Januari 2020)

No	Aspek yang diamati	Indicator	Hasil		Ket
			Ya	Tidak	
1.	Pembelajaran berlangsung secara efisien berdasarkan langkah-langkah pembelajaran <i>Course Review Hooray</i>	Pemberian materi pelajaran dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara anak Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan	√	√	
		Pengajar memberikan contoh dan praktek dalam pembelajaran tema <i>sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara	√	√	
		Anak Autisme dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil	√	√	
		Pengajar memberikan kuis atau game pada anak Autisme berupa game belajar sambil bermain, mengenai	√	√	

		materi pelajaran dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara			
		Adanya pemberian rewards kepada kelompok yang yang berhasil memperoleh skor tertinggi atau yang paling banyak mengucapkan kata Hooray	√	√	
2.	Pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menarik bagi anak Autisme	Pembelajarannya lebih menarik karena diselingi hiburan atau permainan yang menggugah semangat	√	√	
		Belajar mengajar tidak lagi monoton dan tidak menegangkan	√	√	
		Semangat belajar lebih meningkat karena situasi belajar yang menyenangkan dan ceria	√	√	
		Kemampuan bekerjasama antar anak semakin bertambah	√	√	
		Adanya penggunaan media pembelajaran atau bahan ajar bergambar dan	√	√	

		berwarna			
		Adanya pemberian reward sebagai bentuk apresiasi bagi anak yang aktif	√	√	
3.	Proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i>	Proses pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak Autis.	√	√	
		Pemberian materi dilanjutkan untuk materi yang lebih sulit.	√	√	
4.	Anak Autisme semakin aktif dalam proses belajar mengajar	Siswa dapat lebih bertoleransi dan lebih menghargai sesama melalui pembelajaran secara berkelompok		√	√
		Siswa lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok		√	√
		Menghasilkan kelompok belajar		√	√
		Pembelajaran CRH menumbuhkan rasa sportif melalui pemberian reward kepada kelompok dengan skor tertinggi dalam		√	√

		permainan.			
5.	Terpenuhi a seluruh persyaratan belajar mengajar Autisme selama proses pembelajaran untuk anak Autisme	Anak autis berada dalam emosi yang cenderung stabil dengan CRH	√ √		
		Ruangan atau kelas yang nyaman, banyak media gambar berwarna sehingga merangsang anak untuk aktif	√ √		
		Adanya penggunaan bahan ajar atau media pembelajaran yang menarik	√ √		
		Adanya upaya yang membuat anak patuh, disiplin dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung.	√ √		
6.	Anak Autisme menerima bantuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara selama proses belajar mengajar	Pemberian umpan balik dari guru atas tindakan yang dilakukan oleh anak Autisme selama proses belajar mengajar bahasa Jerman	√ √		
		Pengajar membuat jadwal atau langkah- langkah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak Autisme kelas	√ √		

		X IPS SMAN 1 Gedangan			
7.	Terpenuhi a semua persyaratan pembelajaran autism untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik Autisme	Pengajar menggunakan bahan ajar dalam bentuk visual dari berbagai objek, gambar, visual foto untuk menarik minat belajar siswa Autisme dalam pembelajaran bahasa Jerman	√ √		
		Pecs and Compic , adalah penggunaan kartu-kartu bergambar, berwarna, bermotif atau bercorak yang digunakan untuk membantu anak mengutarakan keinginannya dan berekspresi	√ √		
		Facilitated Communication , yaitu anak dilatih dalam mengutarakan dengan cara menunjuk huruf atau kata atau kalimat pada objek papan atau buku	√ √		
		Sign Language , merupakan cara berkomunikasi dengan menerapkan gerakan tangan, badan, dan ekspresi	√ √		

		wajah			
8.	Proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak Autisme	Anak autisme percaya diri dan berani dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman	√	√	
		Anak Autisme bertanggung jawab dan termotivasi pada game atau permainan yang diberikan	√	√	
		Anak autisme mampu berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan tugas	√	√	
		Anak Autisme terlatih menggunakan bahasa Jerman melalui rangkaian game yang diberikan	√	√	
		Anak memahami materi yang disampaikan dan mampu mempraktekkan dialog menggunakan bahasa Jerman	√	√	
9.	Pembelajaran interaktif bersifat permainan	Bersifat permainan karena mengandung unsur-unsur belajar sambil bermain pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan	√	√	

10.	Proses pembelajaran yang aktif dan kondusif bagi anak Autisme	Anak autisme nampak senang, gembira, dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung	√	√	
-----	---	--	---	---	--

Selanjutnya pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2020, dipertemuan ketiga masih menggunakan model pembelajaran *CRH* pada proses pembelajaran untuk meneruskan pembelajaran yang sudah dilakukan dipertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga sedikit berbeda dengan pertemuan kedua, dimana masing-masing kelompok akan diberikan kartu-kartu yang berisikan jawaban atas pertanyaan yang sudah dilontarkan. Melalui kartu-kartu tersebut, siswa Autisme diminta untuk mengurutkannya dan menebak jawaban apa yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Disesi akhir, skor nilai dari pertemuan kedua dan ketiga diakumulasikan dan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi akan meneriakkan kata "*Hooray*" dan diberikan reward sebagai bentuk apresiasi untuk kelompok pemenang. Berikut adalah hasil observasi yang telah diperoleh;

Tabel 1.3. Pertemuan Ketiga menggunakan *Course Review Hooray* (24 Januari 2020)

No	Aspek yang diamati	Indicator	Hasil		Ket
			Ya	Tidak	
1.	Pembelajaran berlangsung secara efisien berdasarkan langkah-langkah pembelajaran <i>Course Review Hooray</i>	Pemberian materi pelajaran dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara anak Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan	√	√	
		Pengajar memberikan contoh dan praktek dalam	√	√	

		pembelajaran tema sich vorstellen untuk keterampilan berbicara			
		Anak Autisme dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil	√	√	
		Pengajar memberikan kuis atau game pada anak Autisme berupa game belajar sambil bermain, mengenai materi pelajaran dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i> untuk keterampilan berbicara	√	√	
		Adanya pemberian rewards kepada kelompok yang yang berhasil memperoleh skor tertinggi atau yang paling banyak mengucapkan kata Hooray	√	√	
2.	Pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan menarik bagi anak Autisme	Pembelajarannya lebih menarik karena diselingi hiburan atau permainan yang menggugah semangat	√	√	
		Belajar mengajar tidak lagi monoton dan tidak	√	√	

		menegangkan			
		Semangat belajar lebih meningkat karena situasi belajar yang menyenangkan dan ceria	√	√	
		Kemampuan bekerjasama antar anak semakin bertambah	√	√	
		Adanya penggunaan media pembelajaran atau bahan ajar bergambar dan berwarna	√	√	
		Adanya pemberian reward sebagai bentuk apresiasi bagi anak yang aktif	√	√	
3.	Proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dengan tema <i>Kennenlernen sub-thema sich vorstellen</i>	Proses pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak Autis.	√	√	
		Pemberian materi dilanjutkan untuk materi yang lebih sulit.	√	√	
4.	Anak Autisme semakin aktif dalam proses belajar mengajar	Siswa dapat lebih bertoleransi dan lebih menghargai sesama melalui pembelajaran secara berkelompok	√	√	

		Siswa lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok	√	√		
		Menghasilkan kelompok belajar	√	√		
		Pembelajaran CRH menumbuhkan rasa sportif melalui pemberian reward kepada kelompok dengan skor tertinggi dalam permainan.	√	√		
5.	Terpenuhi nya seluruh persyaratan belajar mengajar Autisme selama proses pembelajaran untuk anak Autisme	Anak autis mes berada dalam emosi yang cenderung stabil dengan CRH	√	√		
		Ruangan atau kelas yang nyaman, banyak media gambar berwarna sehingga merangsang anak untuk aktif	√	√		
		Adanya penggunaan bahan ajar atau media pembelajaran yang menarik	√	√		
		Adanya upaya yang membuat anak patuh, disiplin dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung.	√	√		
6.	Anak Autisme	Pemberian umpan balik	√	√		

	menerima bantuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara selama proses belajar mengajar	dari guru atas tindakan yang dilakukan oleh anak Autisme selama proses belajar mengajar bahasa Jerman				
		Pengajar membuat jadwal atau langkah-langkah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan	√	√		
		Pengajar menggunakan bahan ajar dalam bentuk visual dari berbagai objek, gambar, visual foto untuk menarik minat belajar siswa Autisme dalam pembelajaran bahasa Jerman	√	√		
7.	Terpenuhi nya semua persyaratan pembelajaran autis m untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik Autisme	<i>Pecs and Compic</i> , adalah penggunaan kartu-kartu bergambar, berwarna, bermotif atau bercorak yang digunakan untuk membantu anak mengutarakan keinginannya dan berekspresi	√	√		
		<i>Facilitated Communication</i> , yaitu anak	√	√		

		dilatih dalam mengutarakan dengan cara menunjuk huruf atau kata atau kalimat pada objek papan atau buku			
		Sign Language , merupakan cara berkomunikasi dengan menerapkan gerakan tangan, badan, dan ekspresi wajah	√	√	
8.	Proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak Autisme	Anak autisme percaya diri dan berani dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman	√	√	
		Anak Autisme bertanggung jawab dan termotivasi pada game atau permainan yang diberikan	√	√	
		Anak autisme mampu berdiskusi secara kelompok dalam menyelesaikan tugas	√	√	
		Anak Autisme terlatih menggunakan bahasa Jerman melalui rangkaian game yang diberikan	√	√	
		Anak memahami	√	√	

		materi yang disampaikan dan mampu mempratekkan dialog menggunakan bahasa Jerman			
9.	Pembelajaran interaktif bersifat permainan	Bersifat permainan karena mengandung unsur-unsur belajar sambil bermain pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan	√	√	
10.	Proses pembelajaran yang aktif dan kondusif bagi anak Autisme	Anak autisme nampak senang, gembira, dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung	√	√	

Berdasarkan pada hasil lembar observasi pada proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk peserta didik autisme menggunakan *Course Review Hooray* selama tiga kali pertemuan, baik sebelum dan sesudah menggunakan *Course Review Hooray* yang telah diikuti oleh 10 peserta didik autisme, maka diperoleh hasil berupa proses belajar mengajar menggunakan *Course Review Hooray* terhadap pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara untuk peserta didik autisme kelas X IPS di SMAN 1 Gedangan. Untuk pembelajaran peserta didik autisme perlu dipersiapkan beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembelajaran bagi anak autisme yaitu anak autisme berada dalam emosi yang cenderung stabil, ruangan atau kelas yang nyaman, banyak media gambar berwarna, adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik, adanya upaya yang membuat anak patuh, disiplin dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung (Maulana,

2010:28). Selain itu terdapat persyaratan lainnya yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak autisme yaitu penggunaan media kartu-kartu bergambar dan berwarna yang digunakan untuk membantu anak mengutarakan keinginannya dan berekspresi, anak dilatih dalam mengutarakan dengan cara menunjuk kata atau kalimat pada objek papan atau buku, cara berkomunikasi dengan menerapkan gerakan tangan, badan, dan ekspresi wajah (Maulana, 2010:28). Pada dasarnya proses pembelajaran untuk peserta didik autisme menggunakan proses pembelajaran terstruktur atau berkelanjutan, menurut (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:20) yang dimaksud dengan terstruktur adalah pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak Autis. Selanjutnya, setelah kemampuan tersebut dipahami dan dikuasai, maka bahan ajar dinaikkan setingkat di atasnya namun tetap pada rangkaian sebelumnya. Dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk anak Autisme digunakan materi pelajaran dengan tema *Kennenlernen, sub-thema sich vorstellen* yang telah disesuaikan untuk kelas X Semester ganjil, berdasarkan silabus mata pelajaran SMA untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD. Pendapat ini sesuai dengan (Nunan, 1989; 413) bahwa pada tingkat pemula keterampilan berbicara bahasa asing dikhususkan pada pemberian informasi pribadi. Setelah semua persyaratan tersebut telah terpenuhi, maka proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk peserta didik autisme menggunakan *Course Review Hooray* dapat berjalan dengan lancar.

Dipertemuan pertama, pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 09.00. pembelajaran berlangsung di ruang sumber yang dihadiri sepuluh peserta didik autisme. Pada prosesnya, peserta didik duduk di tempat duduk yang telah disiapkan, kemudian peserta didik menerima materi *sich Vorstellen* yang diberikan oleh pendidik. Pemberian materi ini dilaksanakan dengan cara pada umumnya, dimana pemateri memberikan materi dengan metode ceramah. Sehingga pada prosesnya peserta didik cenderung diam dan tidak ada hubungan timbal

balik dari peserta didik dengan pemateri pada proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, dipertemuan pertama dapat dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Jerman tidak berhasil.

Untuk pertemuan kedua, pembelajaran berlangsung pada pukul 08.00-09.00 di ruang sumber dan dihadiri oleh enam anak (5 laki-laki dan 1 perempuan) serta empat anak lainnya berhalangan karena sakit. Pembelajaran dimulai dengan mengingatkan kembali mengenai materi *sich vorstellen* yang sebelumnya sudah dibahas dipertemuan pertama. Kemudian pemateri kembali materi *sich vorstellen* sebagai bentuk pembelajaran berkelanjutan. Pada proses pemberian materi tersebut mulai digunakan *Course Review Hooray* sebagai model pembelajarannya yang didampingi dengan guru pendamping inklusi dari SMAN 1Gedangan. Di pertemuan ini, setelah materi diberikan, pendidik mencoba memberikan tanya jawab dengan membagi peserta didik menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A (1 perempuan, 2 laki-laki) dan kelompok B (3 anak laki-laki). Pembagian kelompok tersebut bertujuan agar terjalin komunikasi dan peserta didik dapat berkerjasama dengan teman antar kelompok. Setelah pembagian kelompok peserta didik akan dijelaskan bagaimana proses dan peraturan yang harus dipatuhi. Dalam peraturan tersebut tiap-tiap kelompok diizinkan untuk membuat yel-yel atau boleh menggunakan kata "Hooray" sebagai bentuk keberhasilan apabila kelompok tersebut berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Selanjutnya setelah kesepakatan dibentuk peserta didik diberikan beberapa pertanyaan yang mana jawaban atas pertanyaan tersebut sudah tertera dalam kertas-kertas yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Pemberian pertanyaan menggunakan soal-soal yang jawabannya diletakkan pada kartu-kartu yang berisikan jawaban, sedangkan pertanyaan diberikan secara lisan oleh pendidik. Kartu-kartu tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok agar nantinya setelah pertanyaan diberikan masing-masing kelompok dapat menjawab dengan mengurutkan jawaban berdasarkan kartu jawaban yang telah diberikan. Setelah itu apabila peserta didik autisme dapat menjawab soal yang diberikan,

maka mereka dapat mengacungkan jari dan apabila jawaban tersebut benar, selanjutnya pemberi soal akan meneriakkan kata “Hooray atau yel-yel” diikuti oleh kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Perhitungan total skor akan diakumulasikan dengan skor yang diperoleh dipertemuan ketiga. Di pertemuan kedua ini, kelompok A berhasil menjawab sebanyak 3 pertanyaan, sedangkan kelompok B hanya mampu menjawab 2 pertanyaan dari total 5 pertanyaan yang diberikan kepada kedua kelompok. Maka dapat diketahui bahwa peserta didik autisme yang mengikuti pembelajaran hari kedua dinilai mulai aktif cenderung bersikap percaya diri serta aktif selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga pembelajaran dimulai pukul 08.00-09.00 diruang sumber dan dihadiri sebanyak tujuh anak (4 perempuan dan 3 laki-laki) sedangkan tiga lainnya berhalangan hadir karena sakit. Pembelajaran di pertemuan ketiga dilakukan dengan adanya pendampingan dari guru pendamping inklusi dari SMAN 1 Gedangan. Dipertemuan ini peserta didik kembali melanjutkan materi *sich vorstellen* sebagai bentuk pembelajaran berkelanjutan dari pertemuan pertama hingga kedua. Pada pertemuan ini, peserta didik kembali dibagi menjadi 2 kelompok kecil yaitu kelompok A (beranggotakan 4 perempuan) dan kelompok B (beranggotakan 3 laki-laki). Peraturan dan ketentuan yang digunakan masih sama dengan yang terdapat di pertemuan kedua, yakni setelah dibagi dalam bentuk kelompok peserta didik diminta untuk membuat yel-yel atau boleh menggunakan “Hooray” sebagai bentuk ekspresi atas keberhasilan apabila kelompok tersebut berhasil menjawab soal dengan benar. Setelah pembagian kelompok peserta didik memperoleh beberapa pertanyaan yang mana jawaban atas pertanyaan tersebut sudah tertera dalam kartu-kartu yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya setelah kesepakatan dibentuk peserta didik diberikan beberapa pertanyaan yang mana jawaban atas pertanyaan tersebut sudah tertera dalam kertas-kertas yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Pemberian pertanyaan menggunakan soal-soal yang jawabannya

diletakkan pada kartu-kartu yang berisikan jawaban, sedangkan pertanyaan diberikan secara lisan oleh pendidik. Kartu-kartu tersebut diberikan kepada masing-masing kelompok agar nantinya setelah pertanyaan diberikan masing-masing kelompok dapat menjawab dengan mengurutkan jawaban berdasarkan kartu jawaban yang telah diberikan. Setelah itu apabila peserta didik autisme dapat menjawab soal yang diberikan, maka mereka dapat mengacungkan jari dan apabila jawaban tersebut benar, selanjutnya pemberi soal akan meneriakkan kata “Hooray atau yel-yel” diikuti oleh kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Perhitungan total skor akan diakumulasikan dengan skor yang diperoleh dipertemuan kedua. Kemudian apabila peserta didik autisme mengetahui jawaban atas soal yang diberikan maka mereka dapat mengacungkan jari dan apabila jawaban tersebut benar, maka pemberi soal akan meneriakkan kata “Hooray” diikuti oleh kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Setelah seluruh pertanyaan selesai dijawab, maka keseluruhan total skor yang telah diperoleh akan diakumulasikan dengan skor yang sebelumnya sudah diperoleh di pertemuan kedua. Dari akumulasi skor yang diperoleh maka kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan mendapatkan reward. Dan pada pertemuan ketiga ini skor diakumulasikan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari pertemuan kedua, sehingga diketahui bahwa kelompok B yang berhak mendapatkan reward dengan pertimbangan selain dari skor total serta keaktifan yang ditunjukkan oleh masing-masing kelompok. Dari observasi dipertemuan ketiga ini, peserta didik Autisme dinilai semakin percaya diri dan aktif dalam pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara didalam kelas.

Selama proses pembelajaran bahasa Jerman menggunakan *Course Review Hooray* tentunya menghadirkan beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik Autisme selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya mampu menghambat proses penerimaan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Kendala-kendala yang dialami peserta didik autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan selama

proses pembelajaran meliputi kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi, kesulitan saat beradaptasi dan kurangnya daya fleksibilitas saat berfikir. Sehingga melalui kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik Autisme kelas X IPS selama proses belajar mengajar bahasa Jerman, tentunya diperlukan adanya bantuan untuk memperlancar proses pembelajaran bahasa Jerman bagi peserta didik Autisme. Menurut (Ni'matuzahroh dan Nurhamidah, 2016:87) terdapat beberapa bantuan yang dapat diberikan yaitu pemberian umpan balik atas tindakan yang dilakukan oleh anak Autisme, membuat proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, menggunakan bahan ajar atau media pembelajaran yang menarik dikarenakan anak Autisme memiliki keterampilan visual-spasial yang kuat namun lemah dalam keterampilan berbahasa.

Menurut (Nanang dan Suhana, 2009:10) dalam penggunaannya, *Course Review Hooray* memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan dalam proses pengaplikasiannya, hal ini berlaku pula selama pemberian proses belajar mengajar bahasa Jerman keterampilan berbicara untuk peserta didik autisme menggunakan *Course Review Hooray* menghasilkan beberapa kelebihan serta kekurangan. Selain itu menurut (Nanang dan Suhana, 2009:12) *Course Review Hooray* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu siswa autisme dapat lebih bertoleransi dan lebih menghargai sesama melalui pembelajaran secara berkelompok, siswa autisme lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok, menghasilkan kelompok belajar, menumbuhkan rasa sportif melalui pemberian reward kepada kelompok dengan skor tertinggi dalam permainan.

Berdasarkan dari ketiga pertemuan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk peserta didik Autisme, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *Course Review Hooray* dalam keterampilan berbicara untuk peserta didik Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan memerlukan persiapan baik dari model pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran agar anak autisme lebih semangat dalam proses pembelajaran, penjadwalan proses

pembelajaran, serta adanya break berupa permainan sambil belajar. Segala persiapan tersebut yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran bahasa Jerman untuk peserta didik autisme di SMAN 1 Gedangan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai proses belajar mengajar bahasa Jerman dengan keterampilan berbicara untuk peserta didik Autisme kelas X IPS SMAN 1 Gedangan menggunakan *Course Review Hooray*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka yang dilaksanakan di ruang sumber (kelas khusus inklusi) yang dimulai pada pukul 08.00-09.00 dengan didampingi oleh guru pendamping inklusi dari SMAN 1 Gedangan. Pada prosesnya, sebelum dilaksanakan proses pembelajaran bahasa Jerman untuk peserta didik Autisme maka perlu mempersiapkan kondisi fisik maupun emosional dari peserta didik Autisme, ruangan atau kelas yang nyaman, banyak media gambar berwarna, adanya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pada observasi ini, digunakan materi *sich vorstellen* selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipertemuan pertama dilaksanakan di ruang sumber pada pukul 08.00-09.00 yang dihadiri sebanyak sepuluh peserta didik (6 perempuan, 4 laki-laki), dimana pada pertemuan pertama dilakukan dengan cara biasa yaitu menggunakan metode ceramah, sehingga tidak ada timbal balik antara peserta didik dengan pemateri, pembelajaran hanya terjadi satu arah dan peserta didik cenderung diam pasif. Maka pada proses pembelajaran ini dinyatakan tidak berhasil di pertemuan pertama. Selanjutnya untuk pertemuan kedua dimulai pukul 08.00-09.00 di ruang sumber yang dihadiri enam anak (5 laki-laki, 1 perempuan). Pembelajaran dimulai dengan memberikan kembali materi *sich vorstellen* sebagai bentuk pembelajaran berkelanjutan dari pertemuan pertama. Yang membedakan dengan pertemuan pertama adalah pemberian materi dengan diterapkan *Course Review Hooray* sebagai model pembelajarannya. Pada proses pembelajaran, setelah materi diberikan, pendidik

mencoba memberikan tanya jawab dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B, pembagian ini merupakan salah satu dari langkah pembelajaran yang terdapat pada *Course Review Hooray*. Selanjutnya di pertemuan ketiga, peserta didik autisme kembali melanjutkan pembelajaran seperti dipertemuan kedua dengan materi *sich vorstellen* sebagai bentuk pembelajaran berkelanjutan (terstruktur) dari pertemuan pertama dan kedua menggunakan *Course Review Hooray* sebagai model pembelajarannya. Dipertemuan ketiga, pembelajaran kembali dimulai pukul 08.00-09.00 diruang sumber yang dihadiri oleh tujuh anak (4 perempuan, 3 laki-laki). Perbedaan dari pertemuan ketiga dan kedua yakni adanya reward untuk kelompok yang memperoleh skor tertinggi dari pertemuan kedua dan ketiga, yang diakumulasikan untuk mengetahui kelompok pemenang. Setelah ditimbang, maka skor tertinggi dari pertemuan kedua dan ketiga, maka kelompok B yang mendapatkan reward dari pameri.

Dari keseluruhan rangkaian proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk peserta didik Autisme, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman keterampilan berbicara untuk peserta didik Autisme menggunakan *Course Review Hooray* telah berjalan dengan lancar. Dan oleh karenanya, sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar maka perlu diperhatikan persiapan-persiapan yang diperlukan selama proses belajar mengajar untuk peserta didik Autisme mulai kesiapan fisik, mental, ruangan kelas, media pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar bahasa Jerman untuk peserta didik Autisme dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran

Dalam model pembelajaran *Course Review Hooray* diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran berwarna-warni yang menarik bagi anak Autisme, diperlukan adanya pendampingan oleh guru pendamping inklusi, terlebih dengan adanya perbedaan karakteristik antar anak Autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Krisno Agus. 2016. *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM Press).
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Pustaka Belajar. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Isjoni, H. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta . Pustaka Belajar.
- Lado, R. 1961. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Test*. London: Longman.
- Mais, Asrorul. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Maulana, Mirza. 2010. *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lainnya*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Nanang, Hanafiah dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Nawawi, Qura, dan Rahmayanti Indah. 2017. *Keterampilan Berbicara Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS Jakarta Selatan.
- Ni'matuzahroh dan Nurhamida, Yuni. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*. Malang: Universitas Negeri Malang (UMM Press).
- Nunan, D. 1989. *Designing Task for The Commucative Classroom*. New York: Cambrige University Press.
- Rianto, M. 2002. *Perencanaan dan Metode Pembelajaran*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.

Silabus mata pelajaran SMA untuk mata pelajaran
Bahasa dan Sastra Jerman . 2016 :
KEMENDIKBUD

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.